

***Dendang Sungayang Baru* di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar**

Ruly Pahlevi¹, Sriyanto², Firdaus³ Yurnalis⁴

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: pahlevie97@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: kangsriyanto@gmail.com

³Institut Seni Padangpanjang, E-mail: Firdaus04021963@gmail.com

⁴Institut Seni Padangpanjang, E-mail: yurnalissusandra2000@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2021-11-23

Review ; 2021-11-23 2021-11-28

Accepted; 2021-11-28

Published ; 2021-11-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: pahlevie97@gmail.com

ABSTRAK

Dendang Sungayang Baru merupakan salah satu repertoar *dendang* yang hidup dan berkembang di kalangan Masyarakat Sungayang, yang sering dipertunjukkan dalam acara *bagurau* (*saluang dendang*) baik itu di Sungayang ataupun diluar Sungayang. *Dendang Sungayang Baru* yang memiliki bentuk yang cukup menarik untuk dikaji dalam melihat aspek pertunjukan genre musik tradisional *saluang dendang* Minangkabau. Tujuan penelitian ini untuk menemukan aspek-aspek yang khas dalam konsep musikalnya *Dendang Sungayang Baru*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penyajian *Dendang Sungayang* ini pada bagian sampiran dimulai dengan nada ke-5, dan bagian isi dimulai dengan nada ke-2. Penelitian *Dendang Sungayang Baru* ini menggunakan metode kualitatif, dengan pencarian data kespesifikan bentuk dan juga pandangan Masyarakat terhadap *Dendang Sungayang Baru* bersumber dari informasi para pelaku profesional *Dendang Sungayang Baru*. Semua data yang diperoleh, baik bersifat musikal dan teknis, dan data yang bersifat sosial-antropologis, diolah dalam bentuk deskriptif-analisis, Hal ini dapat menjadi ciri khas tersendiri pada garap *Dendang Sungayang Baru*, yang berbeda dengan *dendang* Minangkabau pada umumnya.

Kata kunci: *Dendang; Sungayang Baru; Bentuk; Pandangan Masyarakat.*

ABSTRACT

Dendang Sungayang Baru is one of the repertoire of dances that live and develop among the Sungayang Community, which is often performed in *bagurau* (*saluang dendang*) events either in Sungayang or outside Sungayang. *Dendang Sungayang Baru* has an interesting form to study in terms of the performance aspect of the Minangkabau traditional music genre *saluang dendang*. The purpose of this study is to find the distinctive aspects of the musical concept of *Dendang Sungayang Baru*. This new method uses a qualitative method, because the search for data on the specifics of the form and also the public's view of the *Dendang Sungayang Baru* comes from information from professional actors about the *Dendang Sungayang Baru*. All data obtained, both musical and technical, or data of a socio-anthropological nature, are processed in the form of descriptive-analysis. This can be a distinctive feature of the work on *Dendang Sungayang Baru*, which is different from other Minangkabau dances in general.

Keywords: *Dendang; Sungayang Baru; Form; Community View.*

PENDAHULUAN

Dendang Sungayang Baru secara Etimologi terdiri dari kata *Dendang*, *Sungayang*, dan *Baru*. *Dendang* berarti salah satu jenis musik vokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Minangkabau. Menurut KBBI merupakan nyanyian ungkapan rasa sedih, senang, gembira dan sebagainya, *Sungayang* adalah nama daerah yang ada di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, kata *Baru* hanyalah sebatas penamaan, yang artinya hanya difungsikan sebagai kata pelengkap *Dendang Sungayang Baru*. Secara Terminologi *Dendang Sungayang Baru* merupakan salah satu jenis *Dendang* yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat Sungayang, yang sering dipertunjukkan dalam acara *bagurau/Saluang Dendang* baik itu di Sungayang ataupun di luar Sungayang (M. Halim, wawancara 19 Oktober 2020).

Sungayang merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang memiliki berbagai aset budaya yang tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat pendukungnya, seperti *silek*, *randai*, *talempong*, *saluang dendang*, *tari-tarian*, *luka gilo*, *solawat dulang*, *dikia baruda*. Sekian banyak corak kesenian yang ada di Nagari Sungayang, penulis memilih kesenian *Saluang Dendang* pada umumnya, *Dendang Sungayang Baru* khususnya yang peneliti jadikan objek penelitian.

Dendang merupakan salah satu bentuk Kesenian Tradisional *Minang* yang sangat digemari oleh masyarakat *Minangkabau* terutama masyarakat *luhak nantigo*: *luhak* Tanah Datar, *luhak* Agam, dan *luhak* Limapuluh Kota. *Dendang* dipertunjukkan dalam acara *bagurau* (hiburan) yang disebut *Bagurau/saluang dendang*. *Saluang* sejenis alat musik tiup Minangkabau peniup *saluang*

disebut *tukang saluang*, sedangkan *pedendang* disebut *tukang dendang*. Kemahiran *tukang saluang* dan kejelihan *tukang dendang* dalam berpantun menentukan sukses tidaknya pertunjukan *saluang dendang* dalam acara *bagurau* diberbagai even pertunjukan musik. Bagi masyarakat Sungayang, *Dendang Sungayang Baru* sudah menjadi jati diri mereka, hal tersebut dapat diamati pada saat acara *bagurau*, masyarakat biasanya selalu meminta lantunan *Dendang Sungayang Baru* (Mak Pan, wawancara 9 Desember 2020).

Bentuk penyajian *Dendang Sungayang Barusecara* musical pada bagian sampiran dimulai dengan nada ke-5 dan bagian isi dimulai dengan nada ke-2, hal ini disebut *modus*, ada pun kesamaan dengan *dendang* lainnya yaitu *Dendang Ratok Koto Tuo*, yang mana *dendang* ini *dendang ratok* dan modus nya dari nada 4 ke-2. Hal ini dapat menjadi ciri khas tersendiri pada garap *Dendang Sungayang Baru*, yang berbeda dengan *dendang-dendang* Minangkabau pada umumnya (M. Halim, wawancara 19 Oktober 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Dendang Sungayang Baru* di Nagari Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar sangat menarik untuk diteliti, baik dari bentuk *dendang* dan juga bagaimana pandangan masyarakat daerah Sungayang terhadap *Dendang Sungayang Baru*.

METODE

Penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan tulisan ini bersifat deskriptif tentang *Dendang Sungayang Baru* di Nagari Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Menurut Bogdan & Taylor yang dikutip oleh moleong bahwa; Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latarpenelitian dan individu secara utuh (*holistic*), tidak boleh mengisolasi individu atau kelompok kedalam variabel atau hipotesis, harus dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan (Moleong Lexy J, 1993: 83)

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama yang dimaksud adalah data yang didapat dari tiga narasumber yaitu Rina Oktavia, Hajizar, dan Halim, yaitu data-data tentang bagaimana lahirnya *Dendang Sungayang Baru*, dan perbedaan *Dendang Sungayang Baru* dengan *Dendang* lainnya, serta bagaimana penyajian *Dendang Sungayang Baru* itu sendiri. Sedangkan sumber data tambahan didapat dari narasumber, diantara lain Bernama Izhar Rasyid, Mak Pan, Rumhendra, dan Ikhsan Rahmat Hidayat, yaitu data-data tentang keadaan Nagari Sungayang, pemerintahan, pekerjaan, kepercayaan adat istiadat, dan kesenian yang hidup di Sungayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Dendang Sungayang Baru* Di Nagari Sungayang

Dendang Sungayang baru dahulunya sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau dan khususnya Nagari Sungayang. Seiring perubahan masa sekarang *Dendang Sungayang Baru* hanya populer dikalangan musisi tradisi, khususnya kalangan bapak-bapak/ ibu-ibu, dan juga kalangan penikmat dan pecinta seni *bagurau*. Bagi warga masyarakat Nagari Sungayang sendiri banyak yang tidak mengenal ataupun mengetahui *Dendang Sungayang Baru* itu. Kondisi seperti inilah disinyalir bisa menghilangkan atau memudahkan sebuah aset kesenian tradisional yang ada di masyarakat

Nagari Sungayang.

Jika ditinjau kembali mengenai keberadaan *Dendang Sungayang Baru* ini, sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Sungayang khususnya terutama generasi muda untuk mempelajari mengenai sejarah, nilai dan teknik dari *Dendang Sungayang Baru*. Apabila kesadaran generasi muda ataupun masyarakat Nagari Sungayang dalam mempelajari dan juga menelusuri sejarah dan nilai dari *Dendang Sungayang Baru* tersebut kurang, maka kesenian *Dendang Sungayang Baru* dikhawatirkan menuju kepunahan dan hanya tinggal nama saja seperti halnya kesenian Sungayang lainya yang tinggal nama tanpa diketahui.

B. Pandangan Masyarakat Nagari Sungayang

Dalam memandang keberadan *Dendang Sungayang Baru*, masyarakat dan kelompok-kelompok tertentu di Nagari Sungayang memiliki berbagai pandangan-pandangan yang beragam. Secara umum pandangan masyarakat Nagari Sungayang terhadap *Dendang Sungayng Baru*, dapat dibagi menjadi 5 kelompok:

a. Pandangan Masyarakat Umum

Pada umumnya masyarakat baik yang ada di Nagari Sungayang maupun di luar Sungayang belum banyak yang mengetahui *Dendang Sungayang Baru*, berdasarkan wawancara deengan beberapa masyarakat umum di Nagari Sungayang mereka berpendapat bahwa *Dendang Sungayang Baru* serupa dengan *dendang-dendang* pop Minang, seperti yang beredar di media sosial maupun toko kaset dan DVD. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat Nagari Sungayang tentang kesenian *dendang* yang bisa dikatakan salah satu jati diri bagi Nagari Sungayang.

Beberapa pernyataan masyarakat Nagari Sungayang, ada sebaqian kecil masyarakat yang baru mengetahui ada istilah *Dendang Sungayang Baru*, apalagi mendengarkan baik dari segi melodi, irama, *rithem* dan juga lain-lainya (Rahmat, wawancara 16 Desember 2020).

b. Pandangan *Pelaku Dendang (Tukang Saluang/Tukang Dendang)*

Pelaku dendang (tukang saluang/tukang dendang) memiliki pandangan tersendiri mengenai *Dendang Sungayang Baru* ini. Setelah dilakukan wawancara bersama Mak Pan dan Rina Oktavia penikmat *bagurau* sangat menyukai *Dendang Sungayang Baru*, diketahui saat ada pertunjukan *bagurau* baik yang ada di Nagari Sungayang itu sendiri ataupun di luar Nagari Sungayang, para penonton selalu meminta *Dendang Sungayang Baru* untuk dimainkan setelah penyajian *dendang-dendang* yang lain.

Menurut beberapa pelaku *dendang*, banyak pesan pesan tersembunyi pada *Dendang Sungayang Baru* itu sendiri, ditinjau dari lirik pembukaan *Dendang Sungayang Baru* itu sendiri, yang menggambarkan pola masyarakat, *adat istiadat* yang ada di Nagari Sungayang, ataupun etika dalam bermasyarakat di Nagari Sungayang. Hal tersebut menjadi kebanggan bagi pelaku kesenian *saluang dendang* Nagari Sungayang dengan adanya *Dendang Sungayang Baru* ini (Rum Hendra, wawancara 16 Desember 2020)

c. Pandangan Adat

Pandangan kaum adat sangat menyukai kesenian *Dendang Sungayang Baru* ini, karena dengan adanya *dendang* yang menggunakan kata Sungayang sebagai namanya membuat masyarakat lain di luar Sungayang juga mengenal Nagari Sungayang. Nagari Sungayang sampai saat ini masih memiliki adat dan budaya yang sangat kental. Harapan dari pemuka adat di Nagari Sungayang,

meminta kepada seluruh lapisan masyarakat untuk melestarikan *Dendang Sungayang Baru* agar tidak mengalami kepunahan dan mempertahankan warisan nenek moyang dahulunya (Rum Hendra, wawancara 16 Desember 2020)

d. Pandangan Kaum Ulama

Masyarakat Nagari Sungayang adalah masyarakat yang teguh dalam melestarikan adat istiadat mereka, sekaligus taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Kaum ulama sangat mengapresiasi kesenian *Dendang Sungayang Baru* ini karena juga merupakan aset bagi Nagari Sungayang itu sendiri, dan juga sebagai media dakwah atau nasehat dan juga agama pada saat *bagurau*. Selagi tidak menyalahi aturan agama Islam baik itu dari segi pakaian, pantun dan juga dalam pertunjukan *bagurau*nya itu tidak ada masalah bagi kaum ulama di Nagari Sungayang yang mana harus tetap dalam lingkup aturan yang di buat oleh pemuka adat yang ada dan juga keyakinan bergagama masyarakat (Ailas, wawancara 16 Desember 2020).

e. Pandangan Generasi Muda

Setelah dilakukan beberapa wawancara bersama generasi muda di Nagari Sungayang, baik itu yang aktif mengikuti *bagurau* ataupun tidak mengetahui tentang *Dendang Sungayang Baru*. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa generasi muda Nagari Sungayang menyukai penampilan *Dendang Sungayang Baru*, akan tetapi kurangnya keinginan untuk mempelajari *Dendang Sungayang Baru*, karena dianggap kuno. (Haris Saputra, wawancara 9 Desember 2020)

Pandangan ke lima kaum masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa animo masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan *Dendang Sungayang Baru* dirasa masih kurang hingga saat ini. Bukan hanya fenomena pada generasi mudanya saja, tetapi

juga menjadi tugas bagi semua lapisan masyarakat Nagari Sungayang untuk melakukan upaya pelestarian dan menggali kembali sejarah dan nilai yang terkandung di dalam kesenian *Dendang Sungayang Baru*.

C. Bentuk Penyajian *Dendang Sungayang Baru*

Bentuk penyajian pertunjukan *Dendang Sungayang Baru* terdiri dari beberapa unsur yang terdapat didalam pertunjukannya. Bentuk adalah sebuah struktur yang didalamnya terdapat urutan yang terkait hingga nantinya tersusun menjadi satu kesatuan, dengan unsur-unsur penunjangnya sebagai berikut;

1. Alat yang Digunakan

Dendang Sungayang Baru penyajiannya menggunakan satu jenis alat musik tiup *saluang* saja, tanpa dibantu dengan alat musik lainnya.

Menurut Ediwar, bahwa instrumen *Saluang* di Minangkabau pada umumnya secara organologi meliputi:

1. Diameter lobang pangkal: 2,8cm
2. Jarak dari pangkal ke lobang satu: 9,4 cm
3. Panjang *saluang* 60cm
4. Jarak lobang satu ke lobang ke dua: 4cm
5. Jarak lobang dua ke lobang tiga: 3,5 cm
6. Jarak lobang ketiga ke lobang empat: 3,8cm
7. Diameter lobang nada satu: 12mm
8. Diameter lobang nada dua: 11,5mm
9. Diameter lobang nada tiga: 11mm
10. Diameter lobang nada empat: 10,5mm
11. Diameter lobang ujung: 2,7cm
12. Tinggi suai: 4,5cm (Ediwar, 2018: 123).

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa bentuk organology instrument *saluang* yang ada di Nagari Sungayang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Badan *saluang* terbuat dari bambu (*talang*) yang sudah tua, yang berumur 2-3 tahun.
2. *Saluang* memiliki panjang 50-60 cm.
3. *Saluang* memiliki 4 lobang nada.

4. Diameter lobang ujung dan pangkal lebih kurang 2,5-3 cm.
5. Jarak dari lobang pangkal ke lobang pertama *saluang* lebih kurang 9-10 cm.
6. Jarak antara lobang pertama, kedua, ketiga dan keempat 3,5-4 cm.
7. Ujung pada *saluang* memiliki suai sebagai tempat meniup *saluang*.



Foto. Instrumen *Saluang*
(Dokumentasi: Rully Pahlevi 19 Juni 2021)

2. Kostum

Kostum pemain *saluang dendang* di Nagari Sungayang pada dasarnya sama dengan kostum yang digunakan para pemain *saluang dendang* di ranah Minangkabau pada umumnya, yakni saat pertunjukan menggunakan baju yang menurut adat di Minangkabau dirasa sopan, misalnya seperti mengenakan baju kemeja, muslim dan gamis saat pertunjukan agar terlihat lebih sopan (Rina Oktavia, wawancara 18 Juni 2021).

3. Waktu dan Tempat Kegiatan

Penyajian kesenian *saluang dendang* pada umumnya dilakukan dirumah-rumah, tempat pesta orang *baralek*/hajatan, lapangan, pasar, dan juga kedai-kedai atau warung, adapun lokasi tempat pertunjukan yang dipilih adalah tempat yang strategis yang dapat dilihat oleh para penonton, misalnya di pesta pernikahan yaitu dipanggung atau tempat pelaminan. Pertunjukan *saluang dendang* biasanya dilakukan sekitar pukul 21.00-22.00 WIB sampai 03.00-04.00 WIB, dan *dendang Sungayang Baru* dalam penyajiannya diawali

dengan *Dendang Singgalang*. Tempat duduk para pemain *saluang dendang* biasanya telah disediakan oleh tuan rumah ataupun panitia *bagurau*, sehingga para tamu dapat menyesuaikan tempat duduknya (Rina Oktavia, wawancara 18 Juni 2021)

4. Penonton

Saluang dendang khususnya materi *Dendang Sungayang Baru* berfungsi untuk menghibur para penonton khususnya para warga masyarakat sekitar tempat pertunjukan. Pada saat penyajian *dendang Sungayang Baru* tersebut, penonton dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: pertama penikmat dari *saluang dendang*, kedua seniman dari *saluang dendang* juga, dan ketiga masyarakat awam yang hanya mencari hiburan.

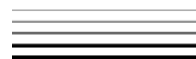
D. Bentuk Musik *Dendang Sungayang Baru*

Dalam menganalisis dan mendeskripsikan bentuk atau *form* musik untuk *dendang Sungayang Baru*, dapat dilakukan dengan cara pendekatan etnomusikologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruno Nettl dalam "*Theory and Method in Ethnomusicology*" (terjemahan Marc Perlman). beliau mengatakan "pertama kita dapat menganalisa dan mendeskripsikan apa yang kita dengar, kedua kita dapat menuliskan apa yang kita dengar tersebut dikertas lalu mendeskripsikan apa yang kita lihat. Dalam etnomusikologis proses yang demikian, dengan menggunakan simbol-simbol disebut dengan transkripsi (Bruno Nettl, 1964:99).

Penulis dalam menstranskripsikan *Dendang Sungayang Baru* mengadopsi atau menggunakan pendekatan dengan notasi musik Barat agar dapat memberikan gambaran tentang bentuk garap musikal *dendang Sungayang Baru*, walaupun secara ketepatan nada tidak sama persis, akan tetapi dikarenakan dalam penyampaian dan metode pembelajaran untuk *dendang* tersebut belum

ada sistem transkrip notasi secara khusus. Peneliti dalam melakukan penulisan transkripsi musik *Dendang Sungayang Baru* yakni sebagai berikut;

1. Nada-nada yang ditulis dalam garis paranada (lima garis horizontal)



2. Pada setiap garis para nada dibuat tanda kunci G.



3. Untuk menandakan pembagian garis birama kedalam siklus ritmis, dibuat tanda birama disebelah kunci G.



Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nettl, bahwa dalam menganalisis bentuk musik yang telah ditranskripsi tersebut digunakan suatu pendekatan dari sudut pandang etnomusikologi sebagaimana lanjutan dari apa yang dikemukakan sebelumnya. Untuk mempelajari struktur musik meliputi kajian unsur-unsur musik yang ada di dalam musik itu sendiri, hal-hal yang diungkap meliputi: 1) *materitonal*; konstruksi tangga nada dan nada dasar (*tonal center*); 2) bentuk (*form*) meliputi motif melodis, frase melodis dan periode melodis (Bruno Nettl, 1964:145).

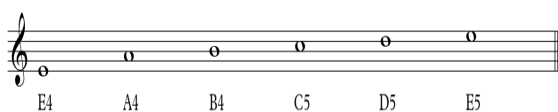
Pendekatan di atas merupakan pedoman untuk menganalisis struktur musik secara sistematis dengan mendeskripsikan serta mengidentifikasi segala yang mungkin untuk tujuan-tujuan praktis dan menjabarkan setiap aspek di dalam komposisi terkait yang meliputi materi tonal hingga bentuk (*form*) komposisi musik.

1. Unsur-unsur Musik I (*Materi Tonal*)

a. Kontruksi Tangga Nada

Tangga nada (*scale*) merupakan daftar nada-nada yang digunakan dalam sebuah lagu ataupun dalam kelompok-kelompok komposisi. Menurut Nettl klasifikasi pertama dalam tangga nada ialah hanya mendeskripsikan sebatas jumlah nada, sehingga muncul istilah-istilah diatonik, tritonik, tetratonik, pentatonik, heksatonik dan heptatonik yang hanya menunjukkan jumlah nada dalam tangga nada dan selanjutnya mendeskripsikan tentang interval antara nada-nada dalam suatu tangga nada tersebut (Bruno Nettl, 1964:146).

Secara umum sistem tangga nada yang terdapat pada kesenian tradisional *dendang Sungayang Baru* menunjukkan keberagaman dalam berbagai hal, seperti tonika, interval dan wilayah nada. Tidak ada suatu patokan bagi mereka dalam pengukuran suatu sistem nada terhadap suatu ensambel *saluang* yang mereka miliki. Pada dasarnya ada beberapa sistem nada *saluang* yang dipergunakan di Minangkabau (*darek*), seperti; pentatonis (lima nada) dan heksatonis (enam nada). Sedangkan sistem nada pada lagu *Sungayang Baru* menggunakan lima nada yang termasuk ke dalam kategori pentatonis, yaitu nada *E4-A4-B4-C5-D5-E5*. Meski nada terendah sama dengan nada tertinggi hitungan nada tersebut tetap satu nada.



Notasi. 1

Tangga Nada Pada *Dendang Sungayang Baru*

- 1) Nada E4
- 2) Nada A4
- 3) Nada B4
- 4) Nada C5
- 5) Nada D5
- 6) Nada E5

b. Pusat Nada (*Tonal Center*)

Pusat nada (*tonal center*) pada

komposisi musik tradisional seperti pada *Dendang Sungayang Baru* ini bukanlah nada pertama yang dijadikan sebagai nada dasar dalam sebuah tangga nada melainkan *tonal center* merupakan nada dasar dari tinggi rendahnya nada pada suatu melodi dan disamping itu *tonal center* berperan mendistribusikan not menjadi organisasi melodi atau sebagai tenaga dalam melahirkan suatu melodi. Oleh karena itu perlu diidentifikasi *tonal center* seperti yang ada pada *Dendang Sungayang Baru*, sebab keberadaan *tonal center* sangat penting dalam membangun sebuah melodi. Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa *tonal center* pada sebuah komposisi berada di wilayah nada yang berkontribusi melahirkan melodi. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pusat nada berpedoman kepada nada yang muncul pada akhir komposisi atau sub-bagiannya yang dianggap memberikan tekanan tonika pada sebuah nada serta nada pertama dalam sebuah komposisi juga dijadikan kriteria (Bruno Nettl, 1964:143-144).

Pengidentifikasi tonal centre ini mengacu ke bagian atau periode yang berdasarkan nada yang muncul di awal dan akhir frase melodi vokal. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut;

No.	Frase Melodi	Nada Awal	Nada Akhir
1.	Frase <i>fa</i>	E5	E5
2.	Frase <i>fa</i> 1	E5	E5
3.	Frase <i>fb</i>	E4	E4
4.	Frase <i>fb</i> 1	E4	E4
5.	Frase <i>fb</i> 2	E4	E4

6.	Frase fb3	E4	E4
----	-----------	----	----

Tabel 1.
Nada awal dan nada akhir

Pada periode *a* terdapat dua frase, yaitu frase *a* dan frase *a1*. Nada yang muncul di awal dan akhir frase tersebut adalah nada E5. Sedangkan pada periode *b* terdapat frase *b*, frase *b1*, frase *b2* dan frase *b3*. Nada yang muncul di awal dan akhir frase tersebut adalah nada E4.

2. Unsur-unsur Musik II (Bentuk/Form)

a. Motif Melodis




Motif melodi berasal dari kata motif dan melodi. Kata ‘melodis’ disisipkan pada kata motif apabila sebuah motif telah teridentifikasi pada melodi yang bersangkutan, karena telah mengandung kata sifat maka perlu disisipkan kata melodi pada sebuah motif yang menjadi motif melodi. Motif diartikan sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Arti tersebut dapat dilihat dalam semua unsur musik dan karena merupakan unsur musik sebuah motif biasanya dapat diulang-ulang dan diolah-olah (Karl-Edmund Prier S.J, 1996: 82-87)


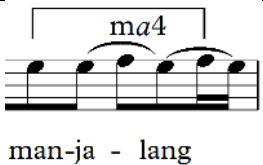
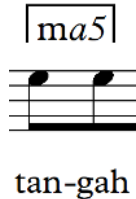

Satuan terkecil (inti) yang memuat arti dari pembentukan sebuah melodi atau lebih dekat pengertiannya tema melodi. Tema melodi yang dimaksud adalah ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi dengan cara diulang-ulang (reperitif) dan diolah-olah, sehingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh.

Pengembangan motif melodi juga dapat dilakukan dengan cara pengolahan berupa pengulangan-pengulangan dari motif melodis pokok. Pengulangan di sini tidak berarti bahwa motif selalu harus diulang secara harfiah, motif juga dapat diolah secara kontras. Metode yang

digunakan untuk menganalisa motif melodi hanya mengacu kepada satu suku kata yang memakai beberapa buah nada pada garapan suatu melodi atau yang disebut dengan melismatik. Setelah diidentifikasi motif melodi yang mengacu kepada satu suku ditemui dua buah motif melodi pokok yang ditandai dengan motif melodi pokok *a* atau *ma* dan motif melodi pokok *mb*. Motif melodi pokok *a* ditemui di bagian pertama dan motif melodi pokok *b* ditemui di bagian kedua. Penemuan dua motif melodi pokok ini dikarenakan sifat melodi tersebut merupakan pengembangan dari motif pokok di setiap bagian serta bersifat diulang-ulang atau reperitif dengan penggunaan suku kata yang berbeda.




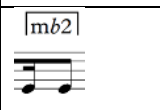
Pada bagian pertama, motif melodi pokok *a* melahirkan sub-motif melodi yaitu *ma1*-*ma2*-*ma3*-*ma4*-*ma5* dan *ma6*. Hal ini karena motif melodi pokok *a* mengalami pengembangan dengan mengolah nada, memperbesar dan memperkecil durasi nada serta durasi dari suku kata. Lebih jelasnya lihat tabel berikut.

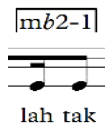
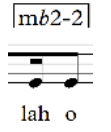

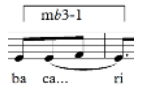
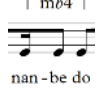


No	Nam a Motif	Motif Melodi	Suku Kata
1.	Motif <i>a</i>	 ra - mi lah	<i>Ramilah</i>
2.	Motif <i>a1</i>	 ba - lai	<i>Balai</i>
3.	Motif <i>a2</i>	 di su-nga - yang	<i>Di Sungayan g</i>

4.	Motif <i>a</i> 3		- <i>Rami</i>
5.	Motif <i>a</i> 4		<i>Manjalan</i> <i>g</i>
6.	Motif <i>a</i> 5		<i>Tengah</i>
7.	Motif <i>a</i> 6		<i>Hari</i>

Tabel 2.
Motif Melodi *a*

Pada bagian kedua atau periode b, motif melodi pokok b melahirkan sub motif melodi sebanyak enam sub motif melodi yaitu mb1, mb2, mb3, mb4, mb5 dan mb6. Lebih jelasnya lihat table berikut:

No.	Nama Motif	Motif Melodi	Suku Kata
1.	Motif <i>b</i>		<i>Lah nan kok</i>
2.	Motif <i>b</i> 1		<i>Jauah</i>
3.	Motif <i>b</i> 1-1		<i>Ilang</i>
4.	Motif <i>b</i> 2		<i>Dapek</i>

5.	Motif <i>b</i> 2-1		<i>Lah Tak</i>
6.	Motif <i>b</i> 2-2		<i>Lah O...</i>
7.	Motif <i>b</i> 3		<i>Di Jalang</i>
8.	Motif <i>b</i> 3-1		<i>Bacari</i>
9.	Motif <i>b</i> 4		<i>Nan Bedo</i>
10.	Motif <i>b</i> 5		<i>Mande eii..</i>
11.	Motif <i>b</i> 6		<i>Mamak eii..</i>

Tabel 3.
Motif Melodi *b*

b. Frase Melodis

Komposisi garap musikal pada *Dendang Sungayang Baru* terbentuk dari susunan organisasi melodis. Pada sub-bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai pendekatan hingga menemukan motif melodi bahwa sebuah motif mengacu kepada suku kata. Kesatuan melodi akibat susunan beberapa motif melodi akan membentuk kesatuan yang lebih besar yaitu frase melodi. Selanjutnya akan dijelaskan pendekatan apa yang digunakan untuk mengidentifikasi frase melodis.

Untuk mengidentifikasi frase melodis di dalam komposisi *Dendang Sungayang Baru* terdapat sebuah motif melodis yang berkembang, seperti transkripsi berikut ini;

No	Nama Frase	Frase Melodis
1.	Frase a	<p>ma ma1 ma2 ra - mi lah ba - lai di su-nga - yang</p>
2.	Frase a1	<p>ma3 ma4 ma5 ma6 ra - mi man-ja - lang tan-gah ha ri</p>

Tabel 4.
Frase Melodi a

No	Nama Frase	Frase Melodi
1.	Frase b	<p>mb mb1 mb2 mb3 lah nan kok ja - uah da-pek di ja lang</p>
2.	Frase b1	<p>mb4 mb1-1 mb2-1 mb3-1 nan-be do i... lang lah tak ba ca... ri</p>
3.	Frase b2	<p>mb2-2 mb5 lah o man-de eii</p>
4.	Frase b2-1	<p>mb2-2 mb6 lah o ma mak eii</p>
5.	Frase b3	<p>mb2-1 mb3-1 lah tak ba ca... ri</p>

Tabel 5.
Frase Melodi b

Sungayang Baru
Transkripsi : Dino Mauludan

Dendang
ra - mi lah ba - lai di su-nga - yang ra - mi man-ja - lang

5
tan-gah ha - ri lah nan kok ja - uah da-pek di ja lang nan-be do i...

Periode b

10
lang lah tak ba ca... ri lah o man-de eii nan be do i...

Periode b

14
lang lah tak ba ca... ri lah tak ba ca... ri lah o ma mak eii

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap studi deskriptif *Dendang Sungayang Baru*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Dendang Sungayang Baru* merupakan salah satu dendang Minangkabau yang dimainkan disaat *bagurau* dalam pertunjukan tradisional *Saluang Dendang*. Dalam pertunjukannya *Dendang Sungayang Baru* dimainkan setelah *dendang* wajib dalam pertunjukan *Saluang Dendang*, tergantung permintaan dari penonton.

Secara pasti tidak dapat dipastikan asal usul dari *Dendang Sungayang Baru* ini, akan tetapi dendang ini berkembang dan tumbuh di Sungayang. Dan itulah alasan penamaan dari penamaan *Dendang Sungayang Baru*. Adapun kata *Baru* dalam dendang tersebut hanyalah sebatas penamaan oleh masyarakat dalam memberi nama dendang tersebut.

Penyajian dari *Dendang Sungayang Baru* ini biasanya dilakukan malam hari disaat pertunjukan *saluang dendang*, dengan kostum yang sopan. Penonton alam *saluang dendang*

ada beberapa golongan, penikmat, seniman dan juga masyarakat awam. Bentuk musical dari *dendang* ini di bagi menjadi dua yaitu melodi dan frase. Yang mana dalam penulisan melodi dan juga frase di bagi menjadi beberapa bagian, ma, mb untuk melodi dan fa, fb untuk frase dari *Dendang Sungayang Baru* ini.

Pandangan dari masyarakat Sungayang yang diambil dari beberapa unsur, masyarakat umum, pelaku *dendang*, kaum adat, ulama, dan generasi muda. Secara umum masyarakat Sungayang sangat meneriama keberadaan *Dendang Sungayang Baru* ini, hanya saja pelestarian dan juga pengetahuan dari masyarakat sangat kurang terhadap *Dendang Sungayang Baru* ini, dan sistem pewarisan deIndang ini yang masih belum sempurna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sujud syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya tulisan ini, hal ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, dengan kerendahan hati penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas bantuannya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak/ibu/saudara semuanya. Aamiin.

KEPUSTAKAAN

- Auliaa Ul Laytsy, 2019. "Kajian Deskriptif *Dendang Singgalang* Dalam Genre *Saluang Dendang* Minangkabau". Skripsi S1. Padangpanjang: Prodi Seni Karawitan, FSP ISI Padangpanjang.
- Dino Mauludan, 2019. "Ensambel *Talempong Tujuh*: Tinjauan Sebuah Gaya Komposisi Dalam Genre *Talempong Pacik* Di Nagari Lubuak Jantan Kabupaten Tanah Datar". Skripsi S1. Padangpanjang: Prodi Seni Karawitan, FSP ISI Padangpanjang.
- Ediwar, 2018. "Kajian Organology Alat Music Tradisional Minangkabau". Laporan Penelitian. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*. (1996) Yogyakarta: Pusat Music Liturgy.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (1993). Bandung: Pt Remaja Rordakarya.
- Nettle, Bruno. *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*. (2012). Jayapura: Papua.
- Prayogi, 2020. "Inyiak Upiak Palatiang Sebagai Seniman Perempuan Di Kota Padangpanjang". Skripsi S1. Padangpanjang: Prodi Seni Karawitan, FSP ISI Padangpanjang.
- Resva Wardani, 2015. "Eksistensi Sawir Sutan Mudo Dalam Pertunjukan *Saluang Dendang* Di Luhak Agam". Skripsi S1. Padangpanjang: Prodi Seni Karawitan, FSP ISI Padangpanjang.
- Rina Oktavia, 2017. "Penampilan Penyanyi *Orgen Tunggal* Sebagai Parody Dalam *Bagurau Lapiak* Di Payakumbuh". Tesis S2. Padangpanjang: Program Pascasarjana, Isi Padangpanjang.

Wawancara

- Ailas, 59 Tahun, Guru Mengaji, Jorong Balai Gadang.
- Hajizar, 65 Tahun, Dosen Isi Padangpanjang, Padangpanjang.
- Haris Saputra, 25 Tahun, Wirausaha, Jorong Balai Gadang.
- Ikhsan Rahmat Hidayat, 27 Tahun, Swasta, Jorong Balai Gadang.
- Izhar Rasyid, 63 Tahun, Pensiunan Swasta, Jorong Balai Diateh.
- Mak Pan, 40 Tahun, Wirausaha, Jorong Sianau Indah.
- M.Halim, 59 Tahun, Dosen Isi Padangpanjang, Padangpanjang.
- Rina Oktavia, 35 Tahun, Tukang Dendang, Jorong Taratak Indah.